

Parent Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja: Studi Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis Sekolah

Nani Nuranisah Djamal¹, Cece Rakhmat², Syamsu Yusuf³, Nandang Rusmana⁴

¹Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nani.nuranisah@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the parent education program in increasing parental knowledge about sex education for adolescents, exercising the ability of parents in planning sex education and obtaining an assessment of parent education activities followed by parents. Research using the R & D (Research and Development) method with concurrent embedded strategy design. The participants were 20 parents who have early adolescents in one of Bandung's public high schools. The parental knowledge measurement tool was designed based on the concept of knowledge according to the Revised Bloom Taxonomy, while the effectiveness of the parent education program was adapted from Instruments for Training and Learning Evaluation from Leslie Rae. The results of the study prove that parent education activities are effective in increasing parental knowledge about sex education for adolescents, especially conceptual and procedural knowledge. Research recommendations are directed towards further improvement and development of the model, as an alternative to the development of multi-disciplinary cooperation in dealing with student problems.

Keywords: *school-based family counseling, parent education, knowledge on sex education subject*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membuktikan sejauhmana efektivitas program *parent education* dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja, melatih kemampuan orang tua dalam merencanakan pendidikan seks dan memperoleh penilaian tentang kegiatan *parent education* yang diikuti orang tua. Penelitian menggunakan metode R & D (*Research and Development*) dengan desain *concurrent embedded strategy*. Sampel penelitian sebanyak 20 orang tua yang memiliki remaja awal di salah satu SMPN kota Bandung. Alat ukur pengetahuan orang tua dirancang berdasarkan konsep pengetahuan menurut Taksonomi Bloom edisi Revisi, sedangkan untuk efektivitas program *parent education* diadaptasi dari *Instruments for Training and Learning Evaluation* dari Leslie Rae. Hasil penelitian membuktikan bahwa kegiatan *parent education* efektif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja, terutama pengetahuan konseptual dan prosedural. Rekomendasi penelitian diarahkan untuk perbaikan dan pengembangan model lebih lanjut, sebagai alternatif pengembangan kerja sama multi disiplin dalam menangani masalah siswa.

Kata Kunci: *konseling keluarga berbasis sekolah, parent education, pengetahuan tentang pendidikan seks*

Pendahuluan

Perkembangan seksual yang pesat, merupakan salah satu ciri menonjol pada fase remaja. Kematangan fungsi reproduksi memicu peningkatan minat remaja terhadap informasi seksual (Tang dkk., 2020). Remaja juga sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Setiap perubahan yang

terjadi dalam lingkungan (terutama perubahan dalam gaya hidup) akan direspon dengan cepat oleh remaja (Borjigen dkk., 2019). Dukungan teknologi informasi yang semakin canggih, membuat akses remaja terhadap tayangan pornografi, narkoba, penyalahgunaan alat kontrasepsi,

tawuran, dan pergaulan bebas menjadi sulit dibendung.

Menangani siswa remaja menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dan konselor di sekolah. Apalagi waktu yang dimiliki oleh para guru dan konselor untuk berinteraksi secara intensif dengan para siswa sangat terbatas. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan keluarga (khususnya orang tua) dalam mengatasi masalah siswa. Kounenou dkk. (2010) mengatakan bahwa salah satu kompetensi profesional konselor pada abad ini adalah kemampuan menilai perubahan lingkungan dan mengantisipasi pengaruhnya bagi klien. Konselor perlu juga melakukan perluasan bimbingan dengan melibatkan keluarga (Brown, 2020; Elbedour dkk., 2020). Konselor harus mampu menjadi konselor keluarga atau bekerja sama dengan konselor keluarga untuk menyelesaikan problem yang dihadapi siswa (Hasan dkk., 2013).

Guru dan staf sekolah dapat melibatkan seluruh komponen masyarakat maupun praktisi profesional lain untuk mengantisipasi munculnya perilaku bermasalah pada siswa (Gibson & Mitchel, 2011). Lebih lanjut Gibson dan Mitchell (2011) menyebutkan bahwa arah pengembangan konseling di abad 21 memiliki cakupan yang lebih luas. Diantara isu yang ditangani adalah tentang perkembangan seumur hidup (*lifespan development*), peran gender, bagaimana menjadi orang tua, isu seksualitas dan cara pengasuhan anak.

Tokoh lain yang memiliki pendapat senada adalah Gysbers dan Hendersons (2012) yang menyebutkan bahwa pihak sekolah, orang tua, masyarakat dan profesional lain perlu bekerja sama, untuk mengoptimalkan perkembangan siswa didik. Terutama untuk mengantisipasi permasalahan yang muncul akibat tantangan zaman yang terus berubah. (Gysbers & Henderson, 2012). Pendapat Gibson dan Mitchel (2011) dengan Gysbers dan Henderson (2012), adalah sama-sama

menyebutkan bahwa persoalan seksualitas para siswa akan menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi pada abad 21.

Kebebasan dalam mempertahankan hak asasi manusia, telah memengaruhi perubahan pemahaman masyarakat tentang hak-hak seksual. Pendapat tentang hak setiap orang untuk memilih orientasi seksual secara bebas, maupun mengekspresikan perilaku seksualnya, telah mendorong kondisi yang semakin permisif. Akibatnya, banyak ditemui kasus seks bebas di kalangan remaja ataupun perubahan orientasi seksual yang memprihatinkan (Besirevic & Turiel, 2020; Joly & Wheaton, 2020; Swami dkk., 2012). Siapa sebenarnya yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks, sementara tugas guru maupun konselor di sekolah begitu banyak dan belum tentu menyentuh secara khusus persoalan ini.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan seks disebutkan ada tiga lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks yaitu: rumah (keluarga), institusi keagamaan, dan sekolah (Djamal, 2018). Kerjasama pihak sekolah dengan keluarga dalam memberikan edukasi seksual kepada siswa sesuai pula dengan misi awal diberikannya pendidikan seks. Faktanya, kebutuhan remaja terhadap informasi seksual yang tepat dan sesuai dengan usia perkembangannya belum terpenuhi dengan baik. Sementara orang tua masih menganggap tabu untuk membicarakan seksualitas dengan remaja. Persoalan lain ditemukan di lapangan adalah kurangnya pengetahuan serta keterampilan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja. Kondisi yang terjadi di sekolah pun sama, mayoritas sekolah belum memiliki program pendidikan seks secara khusus bagi para siswa.

Peneliti melakukan dua studi pendahuluan, untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan seks yang terjadi di lapangan. Studi pertama, fokus pada persepsi remaja dan orang tua tentang

pendidikan seks. Studi kedua, fokus pada konten pendidikan seks yang sejalan dengan kebutuhan remaja dan orang tua.

Hasil studi pendahuluan pertama: 1) orang tua ataupun remaja memiliki pendapat yang sama bahwa remaja memerlukan pendidikan seks; 2) mengharapkan orang tua sebagai sumber informasi seksual yang utama bagi remaja, sementara guru ada di posisi kedua; 3) baik orang tua maupun remaja, sependapat jika pendidikan seks lebih tepat dilakukan melalui bimbingan langsung dari orang tua. Ada tiga variasi jawaban, yaitu: sebaiknya dilakukan oleh orang tua yang sama jenis kelaminnya dengan remaja; bisa juga dilakukan oleh ayah atau ibu; dilakukan oleh ayah maupun ibu secara bersamaan. Bimbingan seks dari guru menduduki posisi kedua setelah orang tua; 4) orang tua dan remaja sepakat bahwa sudut pandang agama dijadikan sebagai dasar dari pendidikan seks yang diberikan, pilihan kedua adalah sudut pandang kesehatan; 5) dari tiga topik utama yang terdapat dalam pendidikan seks menurut Balding (seksualitas dan reproduksi, dimensi sosial, dimensi personal dari seksualitas) maka yang paling dibutuhkan oleh remaja adalah topik tentang keterampilan pribadi dan dimensi sosial, dibanding topik seksualitas dan reproduksi; 6) riset melibatkan orang tua dengan latar belakang pendidikan beragam, mulai dari SMA sampai jenjang pendidikan S3. Pemahaman orang tua tentang pendidikan seks bersifat umum dan normatif, informasi belum spesifik dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja. Kondisi ini sebagai bukti bahwa tingginya pendidikan orang tua belum menjamin penguasaan mereka terhadap konten pendidikan seks yang tepat bagi remaja (Djamal, 2014).

Hasil studi pendahuluan kedua, memberikan gambaran seputar materi pendidikan seks yang sesuai dengan kebutuhan remaja maupun orang tua. Penentuan konten pendidikan seks ini pun tidak terlepas dari hasil studi pendahuluan

pertama. Untuk melengkapi data hasil studi pendahuluan pertama dan kedua, dilakukan pula kajian literatur terhadap beberapa pendekatan yang biasa digunakan dalam pendidikan seks. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pertama, kedua, dan studi literatur maka dibuat rumusan pendidikan seks berbasis nilai-nilai Islam, saintifik dan prinsip perkembangan. Pendidikan seks yang dirancang untuk kegiatan *parent education* memadukan tiga pendekatan, yaitu: *abstinence only*, *comprehensive sex education (abstinence plus)*; dan *holistic sex education* (Djamal, 2015).

Secara terperinci, materi pendidikan seks yang digunakan dalam kegiatan *parent education* terdiri dari lima topik utama, yaitu: 1) pengantar pendidikan seks; 2) seksualitas dan reproduksi; 3) perilaku seksual; 4) seksualitas dan hubungan antar manusia; 5) seksualitas dan hubungan pribadi (Djamal, 2015). Penekanan terhadap penggunaan nilai-nilai Islam dalam konten pendidikan seks selain pendekatan saintifik dan perkembangan, didasarkan pada pertimbangan berikut: 1) salah satu poin dari hasil studi pendahuluan pertama secara eksplisit menyebutkan sudut pandang agama diharapkan menjadi rujukan dasar dalam pendidikan seks (responden yang terlibat dalam studi pendahuluan seluruhnya berlatar belakang agama Islam); 2) satu dari lima pernyataan yang disimpulkan Reiss (seorang ahli yang melakukan penelitian tentang filosofi pendidikan seks), menyebutkan bahwa pendidikan seks sebaiknya dilakukan dalam bingkai ajaran agama (Hajirnis, 2019; Hersh dkk., 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, semakin menguatkan tentang pentingnya melibatkan orang tua sebagai pendidik seksual (*sex educator*) bagi remaja. Kondisi ini yang mendorong peneliti untuk merancang suatu program pendidikan seks dengan melibatkan orang tua, sekolah dan masyarakat sekaligus. Jawaban terhadap persoalan ini diperoleh

melalui pendekatan SBFC (*School-Based Family Counselling*).

Pendekatan SBFC memposisikan orang tua, siswa dan sekolah ke dalam hubungan metamodel yang tidak terpisahkan. Terdapat empat strategi yang biasa digunakan dalam pendekatan SBFC untuk membantu menyelesaikan masalah siswa. *Pertama*, preventif sekolah; *kedua*, preventif keluarga; *ketiga*, kuratif sekolah dan *keempat*, kuratif keluarga (Soriano, 2013). Pemilihan strategi ini sangat tergantung karakteristik masalah yang terjadi pada siswa. Untuk mengantisipasi dampak perkembangan psikoseksual yang terjadi pada remaja bisa ditempuh melalui strategi preventif sekolah dan preventif keluarga.

Apabila strategi preventif sekolah yang dipilih, maka program pendidikan seks harus diberikan langsung di sekolah dan menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Kondisi ini kurang memungkinkan, karena akan menambah beban kurikulum dan beban guru maupun konselor sekolah. Apabila dikaitkan dengan hasil studi pendahuluan dan hasil kajian terhadap riset-riset terdahulu, di mana orang tua memiliki peran yang besar sebagai pendidik seksual bagi anak-anaknya, maka yang tepat untuk dipilih adalah strategi preventif keluarga.

Strategi preventif keluarga yang dimaksud adalah dengan melibatkan orang tua sebagai sumber edukasi seksual bagi remaja. Oleh karena itu muncul ide untuk merancang kegiatan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja, sebagai salah satu bentuk pengembangan model konseling keluarga berbasis sekolah.

Sekalipun strategi yang dipilih adalah *parent education* yang berbasis preventif keluarga, bukan berarti sekolah tidak terlibat. Mengingat kegiatan *parent education* sendiri bisa diinisiasi oleh pihak sekolah, misalnya dengan melibatkan Persatuan Orang tua Murid dan Guru (POMG) atau Dewan Sekolah. Pelaksananya bisa dilakukan pihak sekolah,

bekerjasama dengan lembaga luar yang telah memiliki program yang akan dilatihkan kepada orang tua.

Parent education yang dirancang untuk kepentingan penelitian ini diperuntukkan bagi orang tua yang memiliki remaja (usia SMP). Alasannya adalah: *pertama*, usia SMP (12-14 tahun) merupakan fase remaja awal, yang ditandai dengan kematangan fungsi reproduksi, dan meningkatnya dorongan seksual. *Kedua*, perilaku seksual remaja usia 12-14 tahun 59% paling kuat kuat dipengaruhi oleh orang tua (Ikramullah dkk., 2009). Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh model pendidikan seks bagi remaja, dengan melibatkan kerjasama pihak orang tua dan sekolah. Dikemas dalam bentuk pelatihan bagi orang tua, yang diberi nama *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja. Bertujuan untuk membantu orang tua meningkatkan pengetahuan mereka tentang pendidikan seks bagi remaja.

Pelatihan *parent education* yang dilakukan dalam penelitian ini, sekaligus merupakan uji coba model secara terbatas. Untuk membuktikan efektivitas *parent education* dalam: 1) meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja, terkait jenis pengetahuan mana yang mengalami peningkatan secara signifikan; 2) mengetahui kemampuan orang tua dalam merencanakan pendidikan seks bagi remaja; 3) memperoleh penilaian tentang kegiatan *parent education* yang diikuti orang tua.

Metode Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan *parent education* dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan model penelitian R & D (*Research and Development*). Model ini dipilih karena *output* dari penelitian diarahkan untuk memperoleh produk yang teruji efektivitasnya (Sugiyono, 2017).

Penelitian pengembangan juga dimaksudkan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk (Balloo dkk., 2016)

Penelitian ini menggunakan desain *oncurrent embedded strategy*. Strategi *embedded concurrent* dipilih untuk memperkaya deskripsi kualitatif yang diberikan oleh responden penelitian, untuk mengantisipasi adanya aspek-aspek yang tidak terhitung melalui metode kuantitatif (*unquantifiable*). Dapat digunakan pula untuk menguji hasil dari suatu *treatment* yang diberikan (Creswell, 2015).

Penelitian melibatkan 20 orang tua siswa di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kota Bandung. Karakteristik subjek penelitian meliputi: 1) Pendidikan SMA atau sederajat; 2) Orang tua utuh (tidak bercerai) dan tinggal bersama dengan anak remajanya; 3) Orang tua yang terlibat bisa ayah atau ibu.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *parent education*. Yaitu suatu upaya sistematis yang dilakukan melalui kegiatan penyampaian materi dan simulasi dalam kegiatan pelatihan. Adapun materi yang diberikan dalam pelatihan tersebut ada lima yaitu: 1) pengantar tentang seksualitas; 2) seksualitas dan reproduksi; 3) perilaku seksual; 4) seksualitas dan hubungan antar manusia; 5) seksualitas dan hubungan pribadi.

Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja sebagai variabel dependen. Konsep pengetahuan yang dimaksud, diadaptasi dari taksonomi Bloom edisi revisi (Wilson, 2016).

Terdapat tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen pertama dirancang sendiri oleh peneliti, sesuai konsep taksonomi Bloom edisi revisi kemudian disebut instrumen 1 dan 2 (A-1 dan A-2). Sedangkan instrumen ketiga (A-3), diadaptasi dari *Instruments for Training and Learning Evaluation* dari Leslie Rae (2004 dalam Djamil, 2015, 2018). Alat ukur pertama (A-1) untuk mengukur pengetahuan orang tua tentang pendidikan

seks. Alat ukur kedua (A-2) untuk mengukur kemampuan orang tua dalam membuat rencana tindakan. Alat ukur ketiga (A-3) untuk memperoleh evaluasi terhadap pelatihan *parent education* secara umum. Validitas alat ukur dilakukan melalui *Ekspert judgement* (3 orang ahli: 2 bidang pendidikan, 1 bidang psikologi) Untuk instrumen pertama (A-1), selain *expert judgement* juga dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Hasilnya diperoleh bahwa nilai korelasi kelima tema yang terdapat dalam konten pendidikan seks, memiliki nilai sebesar .474 - .87. Adapun reliabilitas alat ukur A-1 sebesar .755, yang berarti reliabel. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika koefisien korelasi reliabilitasnya minimal .6. (Sugiyono, 2012)

Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Teknik statistik deskriptif, yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan perhitungan persentase (untuk alat ukur A-2 dan A-3). Teknik statistik inferensial digunakan untuk data yang diperoleh dari alat ukur 1 (A-1). Statistik inferensial menggunakan Uji t berpasangan (*Paired Sample t-test*). Sebelum analisis inferensial terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan: 1) *asesment* kebutuhan. Dilakukan pada tahap studi pendahuluan, melibatkan 284 orang remaja dan 90 orang tua; 2) studi literatur, dengan mengkaji 3 pendekatan dalam pendidikan seks: *abstinence only*, *abstinence plus* dan *holistic sex education*; mencari pendekatan yang tepat untuk implementasi program pendidikan seks yang melibatkan kerjasama orang tua dan sekolah, hingga ditemukan pendekatan *School Based Family Counseling* (SBFC); 3) merancang model pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks, diperoleh rumusan konsep pendidikan seks berbasis nilai-nilai Islam, saintifik dan prinsip perkembangan; 4) validasi model, dilakukan melalui *expert judgement*, pada tahap ini juga diperoleh

model hipotetik *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja; 5) uji coba model, dilakukan terhadap 20 orang tua siswa SMP untuk mengetahui efektivitas *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja. Hasil uji coba ini kemudian dijadikan bahan perbaikan model yang akan dirancang berikutnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

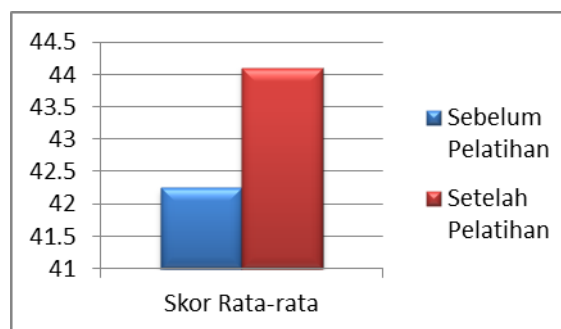
Gambaran subjek, tempat dan situasi penelitian

Subjek penelitian melibatkan 20 orang tua siswa SMPN di kota Bandung. Terdiri dari 18 orang ibu dan 2 orang ayah. Latar belakang pendidikan orang tua yang terlibat dalam penelitian mulai dari SMA atau yang sederajat, sampai dengan Strata 2 (S-2).

Kegiatan penelitian untuk uji coba model *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja, berlangsung selama dua hari, dilaksanakan di Aula sekolah. Dihadiri oleh kepala sekolah, dua orang guru BK (Bimbingan Konseling) sekaligus terlibat dalam pelatihan. Fasilitator dalam kegiatan pelatihan *parent education* terdiri dari dua orang yaitu peneliti sendiri dan seorang rekan psikolog yang sudah menguasai konten yang akan dilatihkan. Pelaksanaan kegiatan *parent education* dibantu oleh dua orang asisten untuk kelancaran proses administratif selama pelatihan berlangsung.

Gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja

Bagian ini menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu pengetahuan faktual dan konseptual yang dimiliki orang tua. Hasil analisis statistik inferensial *paired sample t-test* menunjukkan perubahan skor rata-rata pengetahuan faktual dan konseptual peserta, yang diperoleh melalui alat ukur pertama (A-1).



Gambar 1. Skor rata-rata pengetahuan dasar peserta

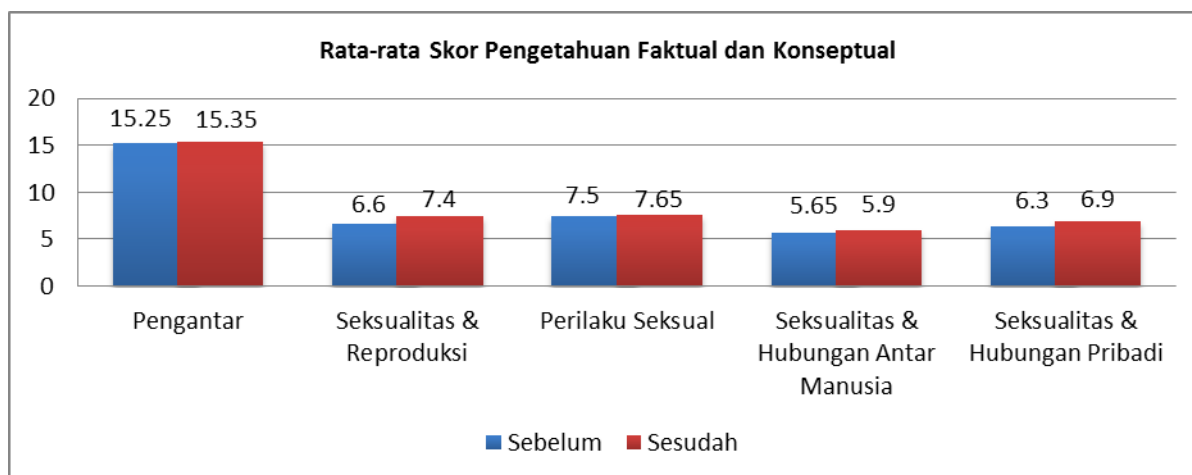
Berdasarkan gambar 1 diperoleh data bahwa pengetahuan orang tua mengalami peningkatan antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan dengan selisih skor sebesar 1.85.

Gambar 2 menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua untuk semua tema dalam pendidikan seks mengalami peningkatan. Peningkatan paling tinggi terdapat pada tema seksualitas dan reproduksi (dengan selisih .8). Urutan berikutnya adalah tema seksualitas dan hubungan pribadi (selisih rata-rata sebesar .6). Untuk tema lainnya, selisih relatif kecil.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara pengetahuan faktual dengan pengetahuan konseptual yang dimiliki orang tua, maka dilakukan perhitungan statistik inferensial. Hasil analisis inferensial diperoleh $P\text{ value} = .029$ ($< .05$). Hal ini berarti bahwa pengetahuan faktual dan konseptual peserta mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah pelatihan (nilai t sebesar -2.359).

Kemampuan merencanakan pendidikan seks bagi remaja (Pengetahuan Prosedural)

Kemampuan merencanakan pendidikan seks yang dimiliki orang tua dapat dilihat melalui kontingensi yang disajikan pada tabel 1. Diketahui mayoritas orang tua semakin menyadari pentingnya peran mereka sebagai *sex educator* bagi remaja.



Gambar 2. Rata-rata skor pengetahuan faktual dan konseptual untuk setiap tema

Tabel 1
Kemampuan Orang Tua dalam Merencanakan Pendidikan Seks bagi Remaja

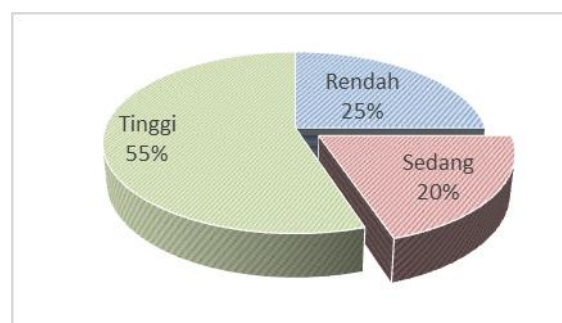
Kemampuan merencanakan pendidikan seks		Pasca pelatihan		Total
		Ya	Tidak	
Pra pelatihan	Ya	9	0	9
	Tidak	10	1	11
Total		19	1	20

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan orang tua dalam merencanakan pendidikan seks antara sebelum dan sesudah pelatihan, dilakukan analisis inferensial menggunakan uji McNemar. Hasilnya diperoleh P value < .05 (P value = .002). Dengan demikian terbukti adanya perbedaan signifikan kemampuan orang tua dalam merencanakan pendidikan seks antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *parent education*. Kemampuan dalam membuat rencana tindakan ditentukan berdasarkan tiga kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Kategori kemampuan orang tua dalam merencanakan pendidikan seks bagi remaja dapat dilihat pada gambar 3. Sebanyak 55% orang tua memiliki kategori penilaian tinggi dalam merencanakan pendidikan seks. 20% berada dalam kategori sedang dan 25% terkategori rendah. Kesimpulannya, setelah mengikuti pelatihan *parent education* sebagian besar orang tua telah mampu merencanakan sendiri pendidikan seks bagi anak/remajanya. Langkah-langkah apa saja yang

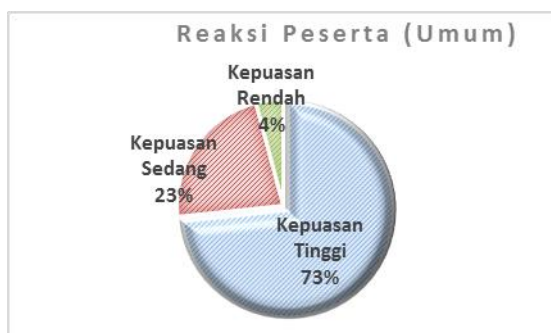
perlu dilakukan saat akan memberikan pendidikan seks, materi mana yang menjadi prioritas disampaikan kepada remaja, termasuk alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan tema pendidikan seks.

Penilaian orang tua terhadap pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja

Sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan, maka penilaian peserta yang akan diungkap adalah: 1) penilaian terhadap pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja secara umum, dan 2) evaluasi terhadap isi program.



Gambar 3. Kategori rencana tindakan peserta



Gambar 4. Diagram lingkaran distribusi frekuensi reaksi peserta (umum)

Evaluasi terhadap isi program

Terdapat sejumlah konten program yang dievaluasi oleh orang tua, dari pelatihan *parent education* yang mereka ikuti. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 3.

Penilaian Peserta secara Umum

Pendapat orang tua terhadap pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks secara umum dilihat berdasarkan tingkat kepuasan mereka, yang disajikan pada gambar 4. Sebagian besar

orang tua mengalami kepuasan yang tinggi (73%) terhadap pelatihan *parent education* yang diikuti. Hanya sebagian kecil (25%) yang mengalami kepuasan sedang dan hanya sedikit saja yang merasakan kepuasan rendah (4%).

Berdasarkan tabel 3 diketahui terdapat dua materi yang paling disukai peserta yaitu tema tentang seksualitas dan reproduksi manusia serta perilaku seksual remaja (masing-masing 35%). urutan materi yang paling disukai oleh orang tua adalah pengantar pendidikan seks (20%). Untuk materi yang tidak disukai, sekitar 40% orang tua mengatakan “tidak ada” yang tidak disukai. 50% orang tua (10 orang) tidak memberikan jawaban. Ketika dikonfirmasi alasan tidak memberi respon, jawabannya karena tidak ada yang tidak disukai.

Sebagian besar orang tua (50% atau 10 orang) mengakui bahwa mereka memahami lebih jauh mengenai permasalahan seks. Selebihnya, jawaban

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Penilaian Orang Tua terhadap Isi Program

No	Isi Program yang dinilai	Respon Peserta	Jml	%
1	Materi yang paling disukai	Seksualitas dan reproduksi manusia	7	35%
		Perilaku seksual pada remaja	7	35%
		Pengantar pendidikan seks	4	20%
		Secara keseluruhan suka	1	5%
		Seksualitas dan hubungan antar manusia	1	5%
2	Materi yang tidak disukai	Tidak memberi respon	10	50%
		Tidak Ada	8	40%
		Hubungan antar manusia & pribadi dan seksualitas	1	5%
		Menstruasi	1	5%
3	Yang dipelajari peserta dalam pelatihan	Memahami lebih jauh mengenai permasalahan seks	10	50%
		Perilaku seksual	3	15%
		Mengenal istilah pendidikan seks	2	10%
		Manfaat menutup aurat	2	10%
		Contoh konkrit dalam merealisasikan pendidikan seks	2	10%
		Cara menyampaikan dan menjelaskan pada anak tentang seks	1	5%
4	Materi yang tidak didapat dari pelatihan	Tidak diisi	13	65%
		Tidak ada	3	15%
		Seksualitas dilihat dari sudut pandang agama	2	10%
		Cara berkomunikasi yang baik dan efektif	2	10%
5	Materi yang perlu ditambahkan	Tidak diisi	11	55%
		Cukup	4	20%
		Cara penyampaian yang baik pada remaja	3	15%
		Kaitan seksualitas dengan Agama	1	5%
		Contoh-contoh yang ada disekitar tentang remaja	1	5%

cukup beragam sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh masing-masing orang tua. Ada yang lebih mengapresiasi materi perilaku seksual, lebih mengenal istilah pendidikan seks, mendapat informasi tentang manfaat menutup aurat, mendapatkan contoh konkret dalam merealisasikan pendidikan seks serta cara menyampaikan dan menjelaskan tentang seks pada anak mereka. Ketika ditanya materi apa yang tidak didapatkan dari pelatihan *parent education*, mayoritas tidak menjawab (65% atau sekitar 13 orang). Saat dikonfirmasi, mengapa tidak menjawab karena merasa cukup dengan apa yang mereka butuhkan. Ada sebagian kecil orang tua yang masih merasa perlu ditambahkan materi seksualitas dari sudut pandang agama dan cara berkomunikasi yang baik dan efektif.

Mayoritas orang tua (55%) mengatakan tidak ada materi yang perlu ditambahkan, 20% mengatakan cukup, 15% menyatakan perlu ditambahkan materi tentang cara berkomunikasi yang baik dengan remaja. Sebagian kecil orang tua mengusulkan agar ditambahkan pembahasan seksualitas dalam perspektif agama dan contoh-contoh riil tentang keseharian remaja.

Pembahasan

Langkah sistematis perlu dilakukan untuk mempersiapkan remaja agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang ketika memasuki usia dewasa kelak. Langkah sistematis yang dimaksud adalah dengan melibatkan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam membina para remaja yaitu orang tua, sekolah, masyarakat serta profesional lain. Bimbingan dan konseling sebagai partner dalam pendidikan perlu menjawab persoalan tersebut, dengan memaksimalkan seluruh komponen program bimbingan dan konseling secara komprehensif (Gysbers & Henderson, 2012). Salah satu komponen program bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi kerjasama antar pihak

yang bertanggung jawab dalam membina siswa remaja adalah dengan memanfaatkan dukungan sistem.

Melalui dukungan sistem ini, para guru BK atau konselor sekolah akan saling berbagi tanggung jawab dengan orang tua, masyarakat serta profesional lain. Dukungan sistem yang mencakup manajemen program, berbagi tanggung jawab, pengembangan profesional, menjalin hubungan dengan staf dan masyarakat (Gysbers & Henderson, 2012). Khususnya dalam mengembangkan potensi siswa dan mengantisipasi kemungkinan negatif yang muncul dari perubahan lingkungan, maupun perubahan dalam diri siswa. Dengan berbagi tugas dan tanggung jawab maka beban konselor sekolah atau guru BK menjadi lebih ringan.

Salah satu pendekatan yang memungkinkan untuk melibatkan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua dan profesional lain dalam mengatasi permasalahan siswa adalah konseling keluarga berbasis sekolah (*School-Based Family Counselling - SBFC*). Oleh karena itu, peneliti melakukan upaya pengembangan model konseling keluarga berbasis sekolah melalui kegiatan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja.

Kegiatan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja, merupakan upaya preventif keluarga, yang dirancang secara khusus untuk membantu orang tua agar memiliki pengetahuan yang memadai dalam memberikan pendidikan seks bagi anak remajanya. *Parent education* merupakan bagian kecil dari pengembangan model konseling keluarga berbasis sekolah. Masih banyak model lain yang potensial dikembangkan dari pendekatan SBFC. Jika dilihat berdasarkan permasalahannya, maka ada dua kelompok model pengembangan SBFC yang dapat dirancang yaitu model untuk upaya preventif dan model untuk upaya kuratif. Pada model preventif, bisa dikembangkan model preventif sekolah dan preventif

keluarga. Sedangkan untuk upaya kuratif dapat dikembangkan model kuratif sekolah dan kuratif keluarga.

Penelitian ini memilih strategi preventif keluarga (*family prevention*), yaitu suatu upaya untuk membantu orang tua, pengasuh atau anggota keluarga lainnya. Tujuannya untuk memperoleh informasi maupun keterampilan yang diperlukan guna mengidentifikasi dan mencegah kemungkinan permasalahan di masa yang akan datang. Terutama masalah yang mungkin muncul akibat perkembangan alamiah yang dialami oleh siswa (Abdo, 2016). Lebih jauh Soriano menjelaskan bahwa upaya preventif keluarga dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui pendidikan terhadap orang tua (*parent education*) atau membentuk kelompok dukungan orang tua (*parent support group*).

Pendidikan seks bagi remaja dalam penelitian ini tidak dilakukan dengan mengedukasi remaja secara langsung, tetapi melibatkan orang tua sebagai mediator. Oleh karena itu jenis preventif yang dipilih adalah preventif keluarga (*family prevention*), melalui kegiatan *parent education*. Keputusan memilih *parent education* sebagai upaya preventif terhadap kemungkinan negatif dari perkembangan psikoseksual siswa didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan, baik di lapangan maupun studi literatur.

Hasil studi awal membuktikan bahwa remaja lebih menginginkan orang tua sebagai sumber informasi seksual yang utama dibandingkan sumber lainnya (guru, ahli, teman, media). Demikian halnya dengan orang tua yang mengakui bahwa memberikan pendidikan seks kepada remaja merupakan bagian dari tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Namun kewajiban ini menjadi sulit diwujudkan karena keterbatasan pengetahuan orang tua tentang konten apa saja yang perlu disampaikan kepada remaja. Termasuk cara penyampaian yang tepat diberikan kepada remaja (Djamal, 2014).

Hasil studi literatur diperoleh bukti-bukti tentang pentingnya peran orang tua dalam memengaruhi perilaku anak-anaknya, termasuk dalam memberikan pendidikan seks. Seperti disebutkan Hornby dan Singh (<http://contents.bjdd.net>), bahwa orang tua merupakan agen perubahan perilaku yang efektif bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan terhadap orang tua menjadi perantara yang efektif bagi perubahan perilaku pada anak (Soriano, 2013). Orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan sikap, keyakinan, dan perilaku seksual, khususnya pada masa awal remaja (Dilwort dkk., 2009). Riset lain juga membuktikan bahwa remaja yang telah memperoleh pendidikan seks secara formal dari sekolah pun, ternyata masih membutuhkan informasi seksual dari orang tua (Dilwort dkk., 2009).

Melalui pendidikan terhadap orang tua (*parent education*) yang dilaksanakan secara terorganisir, dengan konten yang jelas, populasi sasaran serta tujuan yang jelas pula maka kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan atau mengubah kinerja peran orang tua. *Parent education* diarahkan pada upaya untuk meningkatkan atau memfasilitasi perilaku orang tua yang akan memengaruhi perkembangan positif pada anak-anak mereka. Oleh karena itu, dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks yang benar dan memadai, maka akan memengaruhi cara pandang remaja tentang seksualitas yang bertanggung jawab (Soriano, 2013).

Pendidikan terhadap orang tua (*parent education*) dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang dirancang selama dua hari dan melibatkan sebanyak 20 orang tua yang terdiri dari 18 orang ibu dan 2 orang ayah. Sebagaimana dirumuskan dalam bagian sebelumnya, pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja; membekali orang tua dengan keterampilan

merencanakan kegiatan pendidikan seks bagi remaja dan memperoleh penilaian tentang kegiatan *parent education* yang diikuti oleh para orang tua. Adapun rincian dari tujuan tersebut adalah untuk memperoleh data empirik mengenai: 1) pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja, 2) rencana tindakan yang dilakukan oleh para orang tua setelah mengikuti kegiatan pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja, dan 3) penilaian orang tua terhadap kegiatan pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja.

Setelah dilakukan pengujian terhadap ketiga tujuan tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) terjadi peningkatan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks antara sebelum mengikuti pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan (pengetahuan faktual dan konseptual); 2) Kemampuan orang tua untuk membuat rencana tindakan yang akan dilakukannya dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja, mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan (Pengetahuan prosedural); 3) *Feedback* orang tua secara umum menilai bahwa pelatihan *parent education* terbilang efektif (pengetahuan metakognitif).

Simpulan

Dari hasil uji terbatas, model ini terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja. Kesimpulan umum yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain membuktikan 3 hal diantaranya: a) mayoritas orang tua telah memiliki pengetahuan dasar tentang pendidikan seks bagi remaja. Pengetahuan konseptual tentang pendidikan seks bagi remaja, dibutuhkan para orang tua untuk mempertegas dan memperjelas pengetahuan faktual yang mereka miliki; b) pengetahuan yang paling dibutuhkan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja adalah pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan

keterampilan tentang “bagaimana cara melakukan” atau “bagaimana cara merancang dan menyampaikan” pendidikan seks kepada remaja; c) *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja yang dirancang dalam bentuk pelatihan, merupakan alternatif yang dapat dipilih sebagai salah satu model pengembangan konseling keluarga berbasis sekolah.

Daftar Pustaka

- Abdo, H. (2016). Oxford symposium on school-based family counseling. In *Proceedings of the 2004 Oxford Symposium in School-Based Family Counseling*.
- Baloo, K., Pauli, R., & Worrell, M. (2016). Individual differences in psychology undergraduates' development of research methods knowledge and skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 790-800. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.147>
- Besirevic, Z., & Turiel, E. (2020). Young people's judgments about respecting and violating human rights. *Cognitive Development*, 54, 100868. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2020.100868>
- Borjigen, A., Huang, C., Liu, M., Lu, J., Peng, H., Sapkota, C., & Sheng, J. (2019). Status and factors of menstrual knowledge, attitudes, behaviors and their correlation with psychological stress in adolescent girls. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 32(6), 584-589. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2019.08.007>
- Brown, E. C. (2020). School counselor conceptualizations of the needs of children of incarcerated parents. *Children and Youth Services Review*, 112, 104936. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104936>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan* (5th

- ed.). Penerbit Pustaka Belajar.
- Dilworth, J. E. (2009). Parents as co-educators: Do effective sex education programmes include parents?. *Family Science Review*, 58-56.
- Elbedour, S., Alqahtani, S., El Sheikh Rihan, I., Bawalsah, J. A., Booker-Ammah, B., & Turner, J. F. (2020). Cyberbullying: Roles of school psychologists and school counselors in addressing a pervasive social justice issue. *Children and Youth Services Review*, 109, 104720. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.104720>
- Hajirnis, A. (2019). Untangling the rainbow: How culture, race, religion, and ethnicity can influence sexuality and gender development. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 58(10), 11. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2019.07.049>
- Hasan, S., May, L. M., & Satar, A. (2013). Establishing mutual trust of bonds in the working alliance from the perspective of polygraph (Lie-detector): An exploratory study of counsellor competency in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 1523–1528. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.783>
- Hersh, A. R., Saavedra-Avendaño, B., Schiavon, R., & Darney, B. G. (2019). Sexuality education during adolescence and use of modern contraception at first sexual intercourse among mexican women. *Journal of Adolescent Health*, 65(5), 667–673. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.05.028>
- Ikramullah, E., Manlove, J., & Cui, C. (2009). The role of parents in teens' decisions about sex. *Child Trends Research Brief*, 45, 1-7.
- Joly, M. P., & Wheaton, B. (2020). Human rights in countries of origin and the mental health of migrants to Canada. *SSM - Population Health*, 11, 100571. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100571>
- Kounenou, K., Koumoundourou, G., & Makri-Botsari, E. (2010). Greek school career Counselors competencies and burnout syndrome. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 1890–1895. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.1004>
- Sugiyono. (2017). *Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian evaluasi*. Alfabeta.
- Swami, V., Nader, I. W., Pietschnig, J., Stieger, S., Tran, U. S., & Voracek, M. (2012). Personality and individual difference correlates of attitudes toward human rights and civil liberties. *Personality and Individual Differences*, 53(4), 443–447. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.04.015>
- Tang, X., Tang, S., Ren, Z., & Wong, D. F. K. (2020). Psychological risk and protective factors associated with depressive symptoms among adolescents in secondary schools in China: A systematic review and meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 108, 104680. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.104680>
- Wilson, L. O. (2016). Anderson and Krathwohl Bloom's taxonomy revised understanding the new version of Bloom's taxonomy. *The Second Principle*, 1–8. https://quincycollege.edu/content/uploads/Anderson-and-Krathwohl_Revised-Blooms-Taxonomy.pdf [https://thesecondprinciple.com/teaching-essentials/beyond-bloom-cog](https://thesecondprinciple.com/teaching-essentials/beyond-bloom-cognitive-taxonomy-revised/)